

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya bagi mereka yang tergolong miskin, mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti halnya kebutuhan pangan, pakaian dan kebutuhan papan sebagai tempat berteduh (Hartomo dan Aziz: 2004: 314). Novi Anggraini (2013) dalam artikel ilmiahnya menjelaskan bahwasanya di Indonesia kata kemiskinan menjadi perbincangan yang hangat dan menjadi awal dari ketidakberdayaan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah umum yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia.

Bank Dunia menggunakan metode pengukuran jumlah pendapatan minimal per hari per orang untuk menentukan garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia, pendapatan minimal per orang per hari adalah US\$ 2 (US\$ 1 setara dengan Rp. 13.000,-). Penetapan pengukuran pendapatan ini tidak disertai dengan pengukuran pengeluaran per orang per hari dengan asumsi bahwa selain kebutuhan makanan pokok, pengeluaran untuk jenis kebutuhan lain (non makanan) tidak selalu dilakukan setiap hari. Apabila disetarakan dengan pendapatan per bulan maka seseorang dikatakan miskin apabila penghasilannya dalam sebulan kurang dari Rp. 780.000,-. Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Permasalahan kemiskinan tidak hanya berkutat pada masyarakat yang hidup di jalanan pinggiran kota. Namun, kemiskinan yang berada di desa juga sangat sulit di jajah pemerintahan. Bahkan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat pedesaan sangatlah rumit. Fenomena kemiskinan pedesaan merupakan tantangan yang sangat serius. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Jutaan orang yang mendiami daerah pedesaan memiliki seribu satu masalah dalam kehidupan. Masalah pertama dan paling utama adalah masalah pekerjaan. Apa yang terjadi kemudian ketika mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan di desa?. Haruskah mereka berpindah ke kota berkerumun untuk mencari pekerjaan sebagai buruh (Prasetyo, 2012).

Disadari atau tidak, setiap saat kesenjangan antara golongan kaya dan miskin di pedesaan semakin melebar. Tetapi tingkat pengetahuan kita dewasa ini mengenai keanekaragaman wajah kemiskinan di Indonesia masih sangat terbatas. Pengetahuan tentang keadaan golongan miskin, proses pemelaran serta dinamikanya masih kurang memadai. Indonesia sebagai Negara agraris yang memiliki lahan yang sangat subur, namun sangat miris sekali kehidupan para penduduknya. Terutama kehidupan para petani negeri ini.

Angka kemiskinan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebagian besar yang mendominasi adalah petani. Lebih ironisnya lagi, dimana produksi pertanian yang terus meningkat, kemiskinan petani ikut meningkat pula. Entang Sastraatmadja (Ketua Himpunan Kerukunan Tani Nasional Jawa Barat) mengatakan bahwasanya angka kemiskinan didominasi oleh para petani, khususnya buruh tani (Pojokjabar.com, 2015).

Desa-desanya di Jawa banyak berfungsi sebagai desa agraris yang menghasilkan kebutuhan pangan. Menurut Sutopo Yuwono (dalam Hartomo dan Aziz, 2004) "Salah satu peranan pokok desa terletak di bidang ekonomi. Daerah pedesaan merupakan tempat produksi pangan dan produksi komoditi ekspor. Oleh

karena itu, peranan masyarakat di pedesaan dalam mencapai sasaran swasembada pangan sangatlah penting sekali”. Swasembada pangan yang juga sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari pelaku produksi dan juga masyarakat, tidaklah dapat dengan mudah dicapai.

Masyarakat desa tidak semuanya memiliki tanah sebagai lahan pertanian. Namun, banyak yang masih menjadi buruh tani, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buruh tani yang hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Buruh tani tidak memiliki alat produksi, sehingga dia hanya bisa mengandalkan tenaganya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sajogya dan Pudjiwati Sajogya, 1990: 155). Negara Indonesia yang agraris seharusnya dapat menjadi lumbung padi bagi rakyat Indonesia, namun kekayaan padi yang dimiliki tidak dapat menyejahterakan kehidupan para buruh tani, bahkan jerih payah produksi hasil keringatnya itu tidak dapat mereka nikmati dengan leluasa.

Novi Anggraini Darmayanti (2013) dalam penelitiannya, *Kemiskinan dan Mekanisme Survival Buruh Tani Perempuan dalam Keluarga* di desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Dia menjelaskan bahwasanya, banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh tani dengan berbagai faktor, antara lain karena pendapatan suami sebagai kepala keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Berbagai mekanisme yang dilakukan selain hanya menjadi buruh tani mereka juga melakukan mekanisme survival antara lain dengan berjualan sayur, berjualan bawang, berhutang pada tetangga, menjadi tukang pijat bahkan ada yang menjadi isteri simpanan. Begitulah peliknya kehidupan buruh tani perempuan, sehingga mereka melakukan berbagai mekanisme yang menurut mereka dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kehidupan buruh tani perempuan seakan berada pada lingkaran setan kemiskinan.

Sebagian besar masyarakat di berbagai pedesaan di Madura, layaknya di Desa Petaonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan juga berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Namun, kita lihat bagaimana kehidupan yang dilakoni masih miskin, baik miskin secara ekonomi yang jauh dari kata bahagia, meskipun mereka mengaku sudah bertani hampir seumur hidupnya. Hidup yang dijalani

para petani dan buruh tani sangat keras, namun mereka masih tidak bisa mendapatkan kehidupan yang dipandang layak oleh kebanyakan orang.

Desa Petaonan merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, yang terletak 6 km ke arah Barat dari kecamatan, Desa Petaonan mempunyai luas wilayah seluas 445.982 hektar. Secara administratif, desa Petaonan berbatasan dengan beberapa desa yaitu, sebelah utara berbatasan dengan desa Kramat, di sebelah selatan desa Dakiring, disebelah timur desa Socah dan di sebelah barat desa Pernajuh (RPJMD Desa Petaonan, 2015: 12). Desa Petaonan merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut data pada buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Petaonan tahun 2015-2020, penduduk desa Petaonan yang bekerja sebagai petani 883 orang, sebagai pedagang sebanyak 50 orang, PNS sebanyak 5 orang, tukang/ jasa sebanyak 70 orang, dan lain-lain sebanyak 30 orang. Data tersebut dihitung berdasarkan jumlah kartu keluarga bukan perorangan (RPJMD Desa Petaonan, 2015:14).

Berbeda dengan beberapa petani di desa kebanyakan. Di Desa Petaonan Kecamatan Socah ini, para petani hanya dapat bertani padi, jagung dan kacang-kacangan. Hal ini dapat mereka lakoni bila musim hujan tiba. Saat musim kemarau, para petani dan buruh tani mulai gusar dan kebingungan lantaran mereka tak dapat bercocok tanam dengan baik karena kekurangan air dan tanah-tanah pun mulai mengering sehingga akan sangat sulit untuk dibajak karena tanah menjadi liat. Pada saat musim hujan mereka masih bekerja lantaran tenaganya dibutuhkan oleh para pemilik tanah. Namun, pada musim kemarau dapatkah mereka bekerja sedangkan tanah mengering dan sangat sukar untuk digunakan bercocok tanam. Pada masa-masa sulit ini, lalu bagaimana para buruh tani beserta keluarga menjalani kehidupan mereka. Bagaimana cara mengepulkan asap dapur sedangkan pekerjaan sangat sulit mereka dapatkan, karena pemilik tanah sangat langka menggunakan jasa mereka pada musim kemarau.

Buruh tani yang berada dalam lingkaran setan kemiskinan, banyak diantara mereka bertahan hidup dengan berbagai cara lantaran pendapatan yang sangat minim. Seperti yang telah dijelaskan oleh Novi Anggraini Damayanti,

bahwasanya banyak buruh tani perempuan yang memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh, agar mereka dapat menunjang memnuhi kebutuhan keluarga. Upah yang buruh tani di Desa Petaonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura dapatkan dari hasil bekerja seharian pada musim hujan hanya berkisar Rp. 50.000,- untuk buruh tani perempuan, sedangkan untuk buruh tani laki-laki nominalnya lebih besar yakni tarifnya bisa mencapai Rp. 80.000,- yang bekerja sampai sore hari (Hasil wawancara 20 November 2015). Bila dulu buruh tani juga dibayar dengan gabah yang merupakan hasil panen produksi pertanian, namun kini para buruh tani hanya mendapatkan imbalan uang dari proses produksi tersebut. Jadi bila para buruh tani tak memiliki tanah, maka mereka harus membeli beras terlebih dahulu sebagai konsumsi sehari-hari mereka beserta keluarga mereka.

Kaleka (2011) menjelaskan bahwasanya upah yang murah adalah tali yang melilit leher kaum buruh karena langsung berhubungan dengan kemiskinan yang menjerat hidup mereka. Pendapatan yang rendah membuat kaum buruh tak mampu untuk membeli barang kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Bila laju kenaikan harga kebutuhan pokok meningkat cepat, sementara tingkat upah berjalan di tempat maka semakin sulit bagi kaum buruh untuk mengejar kenaikan harga bahan pokok tersebut.

Pemerintah sebenarnya telah memiliki program yang baik untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat pedesaan, yakni dengan mengucurkan berbagai macam bantuan pada masyarakat di pedesaan. Bantuan juga diterima oleh para masyarakat miskin di Desa Pataonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Bantuan yang berupa uang tunai antara lain, Bantuan Langsung Tunai (BLT), PKH (Program Keluarga Harapan) dan juga RASKIN (beras untuk rumah tangga miskin). Dalam sektor pertanian, ada beberapa bantuan sosial yang dicanangkan pemerintah daerah yakni dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan kepada para petani di pedesaan, seperti halnya bantuan berupa pemberian bibit unggul padi dan jagung, pemberian bantuan peminjaman pupuk bersubsidi, alat mesin traktor tanah pada kelompok tani. Namun, pada kenyataannya harapan pemerintah untuk menjadikan kehidupan petani dan buruh tani miskin lebih layak

dan dapat keluar dari kubangan kemiskinan masih menjadi impian. Hanya sedikit sekali petani dan buruh tani miskin yang dapat keluar dari jeratan kemiskinan. Kebanyakan dari para buruh tani yang berada pada kelas sosial terendah tidak dapat dengan mudah keluar dari jeratan kemiskinan.

Para petani dan buruh tani yang telah bekerja bertahun-tahun lamanya dan masih berada pada jeratan kemiskinan, dapatkah mereka menyadari kesenjangan yang terjadi di lingkungan mereka?. Mungkinkah mereka menikmati profesi mereka sebagai petani dan buruh tani yang miskin. Apakah mereka hanya pasrah menunggu keadaan mengubah nasib mereka?. Dan bagaimana pula makna kemiskinan bagi para petani, buruh tani, mantan buruh tani dan juga mantan petani miskin yang telah menjadi petani kaya dan dapat keluar dari jeratan kemiskinan. Lalu bagaimana usaha yang telah dilakukan untuk keluar dari jeratan kemiskinan?. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan tema penelitian ini sebagai berikut **“Makna Kemiskinan Dan Survivalitas Di Kalangan Petani dan Buruh Tani (Studi Kasus Kehidupan Petani Dan Buruh Tani Di Desa Petaonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana makna kemiskinan bagi petani dan buruh tani di Desa Petaonan Kecamatan Socah Bangkalan?.
2. Bagaimana tindakan dan upaya petani dan buruh tani di Desa Petaonan Kecamatan Socah Bangkalan untuk keluar dari jeratan kemiskinan?.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Dapat mengetahui makna kemiskinan bagi petani dan buruh tani di Desa Petaonan Kecamatan Socah Bangkalan.
2. Dapat mengetahui tindakan dan upaya petani dan buruh tani di Desa Petaonan Kecamatan Socah Bangkalan untuk keluar dari jeratan kemiskinan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

a. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial lebih komprehensif.

b. Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat:

1. Digunakan untuk bahan pertimbangan dan masukan bagi para pembaca utamanya generasi penerus bangsa Indonesia.
2. Memperoleh pengalaman dan meningkatkan kader intelektualitas di dalam penelitian studi kasus dan sarana mempersiapkan diri untuk terjun dalam masyarakat.
3. Dan juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta rujukan tentang ***Makna Kemiskinan Dan Survivalitas Di Kalangan Petani dan Buruh Tani*** bagi pihak yang memerlukan sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.